

**SIKAP BAHASA SISWAPADA KELAS VII 11 SMP NEGERI 8
MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH

**Leonard DensiKasa
NIM 4512102128**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2017**

**SIKAP BAHASA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 8 MAKASSAR
TERHADAP BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan {S.pd.}**

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

LEONARD DENSI KASSA

NIM 4512102128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN
SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS BOSOWA**

2018

SKRIPSI

SIKAP BAHASA SISWA KELAS VII SMPN 8 MAKASSAR
TERHADAP BAHASA INDONESIA

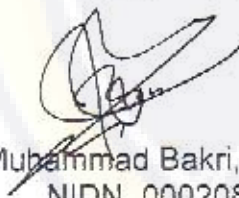
Disusun dan diajukan oleh

LEONARD DENSI KASSA
NIM 4512102128

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 22 Maret 2018

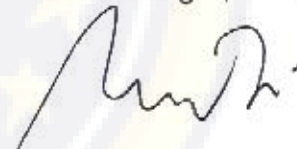
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Mengetahui:

Dekan

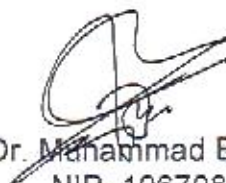
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul 'Sikap Bahasa Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Makassar' beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keadaan karya saya ini.

Makassar 22 Maret 2018

Yang membuat pernyataan



Leonard Densi Kassa

ABSTRACT

LEONARD DENSI KASSA 2017.language attitudes of state junior high school students 8 Makassar. The Indonesian Language and Literature Education study program is guided by Dr. Muhammad Bakri, M.Pd, and Dr. Asdar, M. Pd

This study aims to describe the language attitudes of state junior high school students 8 Makassar. The type of research used in this research is descriptive method, which is to describe the results of the study in accordance with the circumstances and nature of the data that has been obtained in a place that has been used as the object of research.

The results of the study prove that the language attitudes of students of class VII junior high school 8 Makassar when learning Indonesian is good. This can be used as a marker of the success of learning Indonesian language skills. Improvement of students' ability to get influence from the teacher so that it is suggested to the teacher to pay more attention to the aspects of using Indonesian in Indonesian language learning.

Keywords; Attitude, Student Language

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian tentang “*Sikap Bahasa Siswa Kelas VII 11 SMP Neg 8 Makassar Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui sikap bahasa siswa kelas VII SMP Negeri 8 Makassar Bahasa Indonesia, sekaligus untuk memenuhi tugas akhir.

Dalam melakukan penelitian ini, saya mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik persatu. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, mustahil penelitian ini dapat terlaksana.

Menyadari akan kekurangan dan kelemahan saya, baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menyusun laporan hasil penelitian ini, saya sangat berterima kasih kritik disertai saran yang membangun Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. dan Dr. Asdar, M.Pd. masing-masing selaku sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan banyak waktu berharga untuk membimbing saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya ucapan terima kasih saya ucapkan kepadadi

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M Eng. Selaku rektor Universitas Bosowa
2. Dr. Mas’ud Muhammad, M, Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa

3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Kepala Sekolah, guru dan karyawan SMP Negeri 8 Makassar yang telah bersedia membimbing dan membantu saya sehingga peneelitian dapat berjalan dengan lancar
5. Orang tua, saudara dan keluarga yang telah memotivasi saya dalam menyusun skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam segala hal untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Siswa kelas VII SMP Negeri 8 Makassar yang telah bersedia menjadi pbjek penelitian.
9. Semua pihak yang telah bersedia membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Semoga semua pihak yang membantu mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Makassar. 22 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Pengertian Sikap Bahasa.....	6
1. Komponen Sikap Kognitif.....	8
2. Komponen Sikap Afektif.....	8
3. Komponen Sikap Konatif	8
B. Jenis-jenis Sikap Bahasa	12
1. Sikap Positif	12
2. Sikap Negatif.....	12
C. Ciri-ciri Sikap Bahasa	13
1. Ciri Sikap Positif	13
2. Ciri Sikap Negatif.....	13

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Bahasa Negatif	14
E. Pemilihan Bahasa	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Tempat dan Waktu Penelitian	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Subjek Penelitian.....	20
D. Metode Penelitian.....	20
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Angket	22
2. Wawancara	23
G. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Hasil Penelitian	25
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
C. Implikasi	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	58

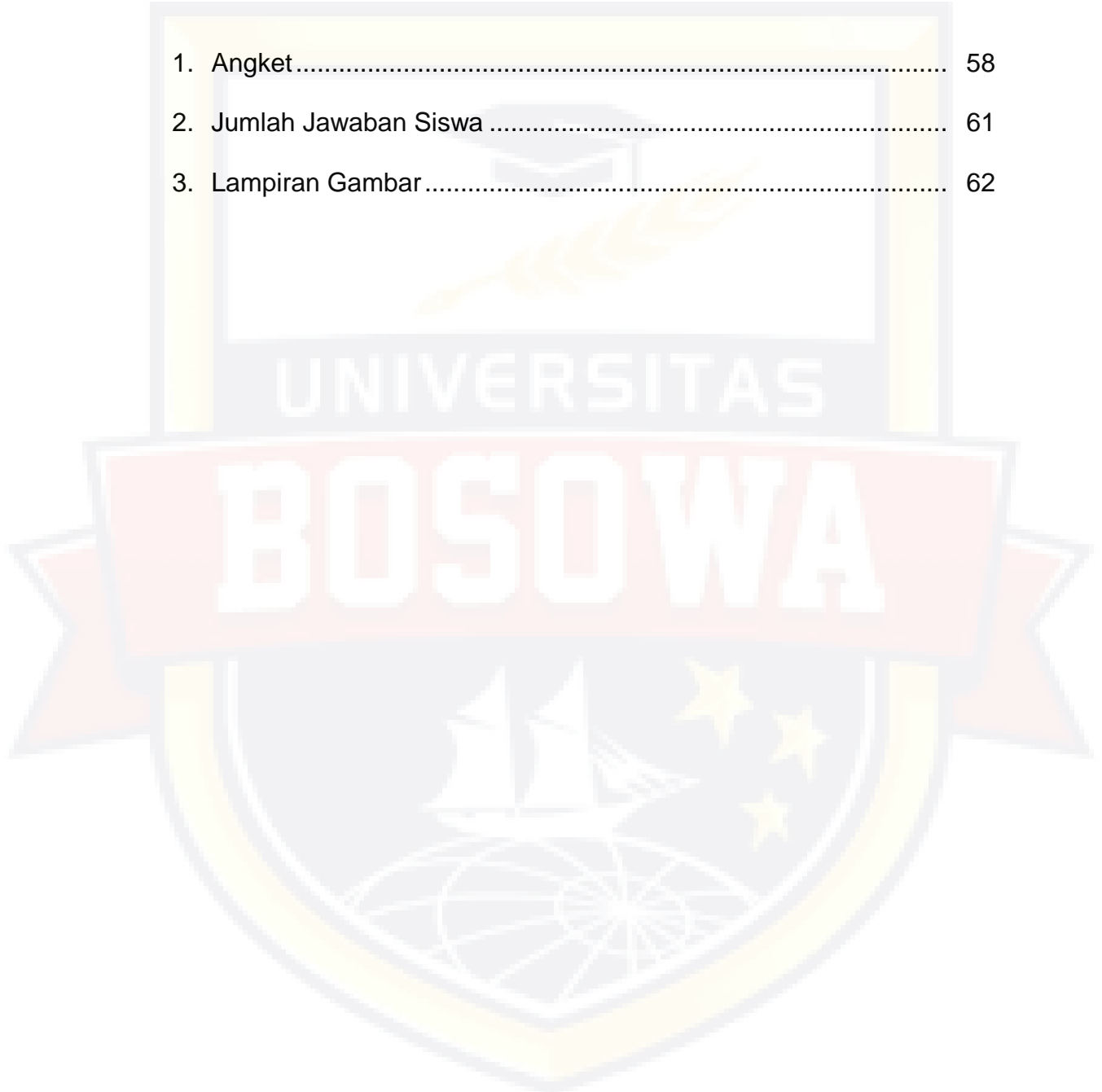
DAFTAR TABEL

3.1 Penyusunan Instrumen Skala Sikap Berbahasa	24
4.1 Saat membuat status di sosial media lebih suka menulis dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing.....	25
4.2 Siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dengan teman sebaya daripada bahasa daerah/asing.....	29
4.3 Pada masyarakat umum siswa lebih suka berbicara bahasa Indonesia daripada bahasa asing.	30
4.4 Siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di dalam kelas	31
4.5 Siswa lebih suka membaca buku bacaan yang berbahasa Indonesia.....	32
4.6 Siswa tidak tertarik belajar bahasa Belanda	33
4.7 Siswa tidak setuju bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran bahasa yang wajib dipelajari.	34
4.8 Siswa lebih suka belajar bahasa Rusia daripada bahasa Jepang karena Jepang pernah menjajah Indonesia.....	35
4.9 Siswa percaya lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing.	36
4.10 Siswa tidak suka bahasa Belanda menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah.....	37

4.11 Siswa lebih suka film bahasa Indonesia daripada bahasa Korea.	38
4.12 Siswa lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa India.	39
4.13 Siswa lebih suka belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Korea, meskipun budaya Korea sudah berkembang di Indonesia.	40
4.14 Siswa marah jika bahasa Indonesia diakui oleh bangsa asing.	41
4.15 Siswa senang bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang wajib dipelajari di sekolah Australia.	42
4.16 Siswa senang belajar bahasa Indonesia karena mudah dipelajari.	43
4.17 Mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing	44
4.18 Pola kalimat bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa asing	45
4.19 Penulisan kosakata dalam bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing lainnya.	46
4.20 Kosakata bahasa Indonesia lebih mudah dihafal dibandingkan kosakata bahasa asing.	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket.....	58
2. Jumlah Jawaban Siswa	61
3. Lampiran Gambar	62



BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masala

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan setiap hari. Baik komunikasi untuk teman, murid maupun guru, juga baik lisan maupun tulisan. Sumpah pemuda 1928 berisi tentang pengakuan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Begitu pula dalam UUD 1945 pasal 36 menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang mempunyai dasar hukum. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, penutur dan petutur harus menguasai bahasanya. Ragam berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah bahasa sekunder, contoh bahasa tulis seperti bahasa undang-undang, catatan, surat, majalah dan masih banyak lagi yang lainnya. Ciri-ciri dari bahasa tulisan adalah dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan.

Bahasa lisan merupakan bahasa primer. Contoh bahasa lisan seperti dalam percakapan, berpidato, berdiskusi, dan lain sebagainya. Bahasa lisan lebih ekspresif karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan, bahasa lisan terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan formal dan bahasa lisan non formal. Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung atau baetatap muka sehingga terikat oleh kondisi, waktu, dan situasi

Belajar bahasa Indonesia sama dengan belajar budaya Indonesia. Selain belajar menggunakan siswa juga belajar berkomunikasi dengan santun sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, secara tidak langsung ditumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat perhubungan antar daerah, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang ada di nusantara. Sedangkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional, alat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi

Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sudah seharusnya kita selaku warga negara Indonesia yang baik menyadari akan adanya norma dalam Bahasa Indonesia. Sudah selayaknya dalam berkomunikasi kita menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Namun seiring berkembangnya zaman, Bahasa Indonesia kini mulai dipandang sebelah mata, kesetiaan bangsa Indonesia dalam menggunakan Bahasa Indonesia mulai melemah, tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia, bahkan kadangkala kita lebih bangga terhadap bahasa lain, misalnya bahasa Inggris.

Selain itu, banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menggunakan Bahasa Indonesia, baik penggunaan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi bisa berupa interferensi, alih kode, campur kode, dan sebagainya. Bahkan judul artikel di sebuah majalah ada yang mengatakan bahwa *“Bahasa Indonesia adalah Bahasa Asing di Indonesia”*, sungguh miris ketika membaca kalimat tersebut. Meskipun hanya sebuah opini, namun ketika kita peka terhadap kondisi saat ini pernyataan tersebut ada benarnya juga. Sebagai contoh kadang masyarakat Indonesia lebih bangga ketika berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris daripada berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, atau lebih senang berbicara dengan menggunakan bahasa tidak baku daripada berbicara dengan menggunakan

bahasa baku. Itu semua terjadi bukan karena alamiah, namun karena disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mencoba merumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimana sikap bahasa siswa kelas VII 4 SMP Negeri 8 Makassar terhadap Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

Ingin mengetahui sikap bahasa siswa kelas VII 4 SMP Negeri 8 Makassar terhadap Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dibidang ilmu kebahasaan, Selain itu diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penyimpangan dalam menggunakan Bahasa Indonesia baik penyimpangan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, melalui penelitian ini penulis bisa mengetahui sikap bahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia.
- b. Bagi pembaca, mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.
- c. Bagi guru, hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sikap bahasa.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam berbicara.
- e. Bagi siswa ialah agar siswa dapat mengetahui cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sikap Bahasa

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sikap bahasa, ada baiknya kita pahami dulu apa itu sikap dan apa itu bahasa. Secara historis, istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer ditahun 1862 yang pada saat itu diartikannya sebagai status mental seseorang (Saifuddin Azwar 2011). Maka dari itu bagaimana mental seseorang ditentukan dari mereka bersikap. Ketika sikap itu positif maka mental pun akan menjadi positif dan terlihat lebih tenang. Namun sebaliknya, jika sikap menunjukkan sikap negatif maka dampak dari sikap tersebut adalah mental yang jadi tidak tenang dan terlihat emosi

Menurut pandangan ini, sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan suatu cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan untuk potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Terlepas dengan teori di atas menunjukkan bahwa sikap adalah apa yang keluar dari jiwa seseorang ketika mendapatkan respon. Contohnya adalah ketika seseorang senang melihat seekor hewan seperti kucing, maka sikap yang keluar adalah menjadi baik terhadap hewan tersebut, ingin memeliharanya, member makan dan sebagainya. Beda

dengan seseorang yang tidak menyukai hewan kucing, bias saja mereka akan acuh, bahkan bias saja ada yang mengusirnya agar tidak dekat-dekat dengannya.

Kata sikap dapat mengacu pada perilaku atau gerak-gerik dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sebagai reaksi atas suatu hal atau kejadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1303) sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Lebih lanjut Osgood dan Tannenbaum (dalam Alex Sobur, 2011: 356) mengatakan bahwa sikap bisa diungkapkan melalui bahasa, sikap bisa diungkapkan sampai batas-batas tertentu tanpa kata-kata, namun konsep sikap akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa berbicara. Berdasarkan pendapat Osgood dan Tannenbaum sangat jelas bahwa sikap sangat berkaitan dengan manusia.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Sikap berupa pendirian, pendapat atau pandangan dalam batin yang tidak bisa diamati secara empiris. Sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat, untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:

116). Jadi, sikap bahasa adalah perilaku, perbuatan atau tindakan seseorang/sekelompok orang terhadap suatu bahasa dalam berinteraksi.

Menurut Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alamsekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik dan buruk, suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku

itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

Edward (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor yang juga tidak dominan dalam menentukan perilaku. Sedangkan Sugar (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, tetapi yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Anderson (Chaer dan Agustina, 2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu; sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Sikap kebahasaan misalnya sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya semua

Penguasaan terhadap bahasa, melebihi atribut apapun, serta membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Untuk memahami kemanusiaan kita, orang harus memahami atau mengetahui bahasa yang menjadikan kita sebagai manusia. Hanya dengan mempelajari bahasa anak dapat menjadi manusia. Oleh karena itu, menurut kepercayaan ini kita setidaknya-tidaknya menguasai (mengetahui).

Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca (Kusno Budi Santoso 1990), oleh penutur maupun pendengar. Jika bahasa tidak dipahami oleh satu sama lain, maka komunikasi akan menjadi salah, hingga akhirnya ada kesalahpahaman antara pendengar dengan penutur, pembaca dan penulis

Bahasa itu merupakan suatu gejala alamiah dan manusiawi. Pertama-tama kita harus melihat bahasa sebagai satu gejala alamiah. Semua kita tahu bahwa salah satu gejala alam yang manusiawi yang terdapat pada sebuah paguyuban atau masyarakat, suku, atau bangsa ialah pemilik satu isyarat komunikasi yang disebut bahasa

Bahasa sebagai suatu system komunikasi adalah suatu bagian, atau subsistem, dari system kebudayaan bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsure-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting dari itu,

kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa, bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan (Ahmad Hp dan Alexander Abdullah 2013).

Seseorang dikatakan terampil berbahasa Indonesia apabila ia telah menguasai sitem. Bahasa Indonesia secara keseluruhan.Keterampilan berbahasa yang lengkap mencakup empat keterampilan, yaitu mendengarkan atau memahami bahasa lisan berbicara, membaca tau memahami bahasa tulisan, dan menulis atau menggunakan bahasa secara tertulis.

Sikap bahasa dikaikan dengan motivasi belajar suatu bahasa.Pada hakikatnya sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan.Dengan demikian sikap bahasa menunjukkan pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku dalam berbahasa atau perilaku bertutur (Ahmad Hp dan Alex Abdullah 2012).

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung.Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau

perilaku tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 149).u berbahasa atau perilaku bertutur.

Menurut KBBI sikap bahasa merupakan posisi mental pada perasaan terhadap berdiri sendiri tau bahasa orang lain/. Sikap (*lenguag eattitude*) yaitu posisi mental tau perasaan terhadap bahsa sendiri atau bahasa orang lain.

B. Jenis-jenis Sikap Bahasa

Jenis Sikap bahasa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

1. Sikap Positif

Sikap bahasa positif yaitu sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa.

2. Sikap Negatif

Sikap negaif bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian suatu bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa terebut.

C. Ciri-ciri Sikap Bahasa

Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 153) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu:

1. Ciri Sikap Bahasa Positif

a. Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*)

Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.

b. Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*)

Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

c. Kesadaran Adanya Norma Bahasa (*Awareness Of The Norm*)

Kesadaran Adanya Norma Bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

2. Ciri Sikap Bahasa Negatif

a. Tidak ada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya.

b. Kesetiaan bahasanya mulai melemah.

c. Tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa Negatif

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa negatif, diantaranya: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa, dewasa ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa sendiri dirasa kurang begitu antusias. Hal ini merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang positif terhadap bahasa tersebut. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman.

Demikian pula bahasa Jawa, anak-anak muda pada jaman sekarang kurang begitu mengerti dan antusias menggunakan bahasa tersebut, karena ada yang merasa bahwa bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka, banyak leksikon dari bahasa Jawa yang tidak dimengerti, ditambah dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan sebagainya.

Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Jawa, atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simpel. Tidak hanya bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun dirasa telah mulai pudar ciri sikap bahasa positifnya.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Seperti halnya kasus Vicky Prasetyo yang melontarkan pernyataan-pernyataan tak lazim, menyimpang, bahkan merusak kaidah kebahasaan. Pernyataan-pernyataan tak lazim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konspirasi Kemakmuran
2. Statusisasi
3. Labil Ekonomi
4. asicly
5. Kontroversi Hati
- 6 Kudeta Cinta
- 7 *Twenty Nine My Age*
8. Harmonisasi
9. Mempertakut
10. Mempersuram

Secara sosiolinguistik hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab itu merupakan idiolek Vicky Prasetyo. Malah bisa dijadikan sebagai lahan penelitian sosiolinguistik. Akan tetapi bagi pembinaan bahasa Indonesiasebagai bahasa nasional dan bahasa negara tentu merupakan

masalah besar, sebab itu merupakan “peristiwa perusakan” bahasa Indonesia yang sangat tidak diharapkan. Penutur yang memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia, tentu tidak akan melakukan pencampuran bahasa. Dia akan menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan benar. Sayangnya seperti yang dilaporkan Moeliono dan Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 160) banyak orang Indonesia belum memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa nasionalnya.

E. Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa (*language choice*) adalah “sebuah bahasa secara keeluruhan” dalam suatu komunikasi. Timbulnya pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, sosial, dan budaya sehingga tumbuh kelompok masyarakat tutur yang memiliki kemampuan untuk memilih bahasa atau kode bahasa dalam peristiwa tertentu, baik mempertahankan bahasa pertama maupun melakukan pergeseran bahasa ke bahasa baru atau mencampurkan bahasa pertama dan bahasa baru. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan pemilihan bahasa dalam komunikasinya sebenarnya sedang menerapkan kompetensi komunikatifnya, atau sedang menunjukkan performansi komunikatifnya. Sebagai perilaku, pemilihan bahasa hakikatnya merupakan tindakan atau perilaku dalam menggunakan bahasa terpilih berdasarkan situasi yang tersedia. Meski demikian, untuk kajian ini, istilah ‘pemilihan bahasa’ digunakan secara praktis untuk merujuk ke performansi komunikatif atau perilaku bahasa (*language behavior*) kendati

perilaku bahasa mengandung cakupan pengertian yang lebih luas. Dalam hal ini, Blom & Gumperz mengajukan dua tipe pilihan kode:

1. Peralihan Situasional (*situational switching*)

Peralihan situasional digunakan untuk mengacu ke pemilihan bahasa yang bergantung pada aneka aspek situasi, termasuk pula derajat formalitas. Sebagaimana yang diprediksi, ketika situasi kebahasaannya formal dan relatif bebas dari masalah pribadi, varietas bahasa standarlah yang dipilihnya, sedangkan varietas lokal dipilih tatkala situasinya informal.

2. Peralihan Metaforik (*metaphorical switching*).

Peralihan metaforik digunakan untuk menjelaskan pemilihan bahasa yang ditentukan oleh hubungan para partisipan. Dalam masyarakat multietnis dan multilingual, kiranya tiada seorang pun yang hanya memiliki satu kode bahasa dalam *repertoire*-nya. Yang kerap terjadi, bahkan, adalah orang akan senantiasa terlibat dalam kontak antar-bahasa atau antar dialek. Untuk membangun interaksi sosial menjadi cukup lancar, orang akan berusaha menerapkan kemampuan integrasi sosial dengan kelompok masyarakat dimana ia tinggal. Tingkat integrasi sosial (dan psikologis) seseorang diasumsikan cukup menentukan cepat-tidaknya ia melakukan akomodasi sosial, termasuk akomodasi berbahasa. Asumsi didasarkan pada realitas bahwa kesupelan seseorang dalam pergaulan akan banyak menentukan cepat-tidaknya ia diterima oleh lawan bicaranya.

Ada tiga jenis pilihan dalam berbahasa:

- a. Memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*);
- b. Alih kode (*code switching*);
- c. Campur kode (*code mixing*).

Sebelum itu, Giles mengidentifikasi tiga pola penggunaan bahasa:

- a. Penggunaan bahasa etnik minoritas;
- b. Bilingual dalam bahasa etnik dan bahasa dominan;
- c. Monolingual dalam bahasa dominan.

Merujuk Giles, dapatlah dikemukakan, bahwa seorang anggota masyarakat berkemungkinan menerapkan pemilihan bahasa berikut ini:

- a. Menggunakan bahasa daerah/pertamanya (divergen);
 - b. Menggunakan bahasa daerah/pertamanya dan bahasa Indonesia(konvergen);
3. Menggunakan bahasa Indonesia (konvergen). Pola pemilihan bahasasemacam ini diprediksikan akan dapat ditemukan dalam penelitian.

Ervin dan Trip mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, antara lain:

- a. Situasi dan latar, seperti waktu dan tempat;
- b. Partisipan dalam interaksi, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain;

c. Topik percakapan, dapat berupa topik-topik mengenai pekerjaan, maupun peristiwa aktual;

d. Fungsi interaksi yang merupakan fungsi percakapan di dalam interaksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII 4 SMP Negeri 8 Makassar. Jalan Batua Raya No. 1 semester genap tahun ajaran 2016/2017 dan waktu yang digunakan yaitu selama satu bulan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penyelesaian tugas akhir ini adalah kuantitatif. Pengertian penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu teknik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif pada umumnya yaitu metode wawancara dan observasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII 11 SMP Negeri 8 Makassar. Penelitian akan menyebar angket ke seluruh siswa VII 11 yang berjumlah 40 siswa. Terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

D. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan penelitian adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian kuantitatif, dengan diperoleh data (berupa kata atau tindakan). Analisa isi pada penelitian kuantitatif lebih penting daripada simbol atau atribut seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian

kuantitatif memerlukan ketajaman analisa, objektivasi, sistematis, dan sistemik, sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Penelitian kuantitatif berlatar alamiah atau naturalistik. Oleh karena itu makna, pemahaman, proses pada pola, dan pola yang hendak ditemukan merupakan makna apa adanya sebagaimana yang dihayati oleh subjek atau komunitas yang diteliti, maka konteks atau latar penelitian harus dibiarkan sebagaimana adanya. Sebagaimana layaknya sebelum peneliti datang ke tempat penelitian itu. Inilah makna latar yang alamiah, sewajarnya atau naturalistic

Metode ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa siswa kelas VII SMP Negeri 8 Makassar baik di dalam maupun di luar sekolah

E. Instrumen Penelitian

Dalam angket penelitian kuantitatif instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun untuk mendukung dan memperkuat data, peneliti menyebarkan angket dan melakukan wawancara.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan berupa angket, yang kemudian diberikan kepada objek penelitian, yaitu siswa yang peneliti

pilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain angket, peneliti juga menggunakan instrument wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana sikap bahasa siswa di SMP Negeri 8

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket.

1. Angket

Hadali menyatakan angket adalah satu teknik pengumpulan data yang berbentuk kumpulan pernyataan (Hadali 2006). Menurut Burhan, angket tersebut disebarkan kepada responden untuk diminta jawaban mereka. Setelah angket itu berkumpul, biasanya dilanjutkan dengan proses editing, koding, dan tabulasi. Dari hasil tabulasi tersebut antara lain bias disajikan bentuk table. Di tabel itulah tercermin berbagai gambaran tentang para responden yang telah diteliti. Gambaran yang tertuang dalam table tersebut merupakan cerminan dari keadaan nyata yang tersebar di tengah masyarakat. Ia mempunyai hasil “meringkas” kenyataan para responden yang terbesar di masyarakat (Burhan Bungin 2003).

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan daftar pernyataan dan kemudian responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut, apakah ya atau tidak

dalam angket yang diberikan kepada seluruh siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Makassar.



Tabel Sebaran Kisi-Kisi

Tabel 3.1

Penyusunan Instrumen Skala Sikap Berbahasa

Indikator Sikap Bahasa	Deskriptor Sikap	
	Positif	Jumlah
1. Kebanggaan dan Kekuatan Bahasa	1,2,3,4,5	5
2. Latar Belakang Sejarah Bangsa	6,7,8,9,10	5
3. Faktor Sosial dan Tradisional	11,12,13,14,15	5
4. Sistem Internal Bahasa	16,17,18,19,20	5
Jumlah Soal		20

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A.Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan menyebarkan angket. Angket terdiri dari 20 butir pernyataan yang penulis berikan kepada responden yaitu siswa kelas XI IPA SMP Negeri 8 Makassar. Adapun pertanyaan yang termuat dalam angket tersebut menjadi data yang dapat diolah sehingga dapat diketahui jumlah responden yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan penulis di setiap masing-masing butir pertanyaan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 8 Makassar. Temuan penelitian melalui wawancara dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui informasi yang berkaitan dengan sikap bahasa siswa. Adapun temuan penelitian tersebut yang telah penulis uraikan sebagai berikut: 30

1. Angket

Pada BAB III telah penulis kemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah dengan angket dan wawancara. Angket disusun berdasarkan pokok penelitian yang diteliti. Angket dibuat terdiri atas dari 20 pernyataan yang keseluruhannya merupakan pernyataan positif.

Dalam pengolahan data, penulis mengambil pola perhitungan statistik dalam bentuk persentase, artinya setiap data dipersentasakan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekuensi untuk setiap jawaban. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi data. Data yang disebarkan kepada siswa berjumlah 40 angket.

Langkah selanjutnya adalah mengolah data dan menggunakan tabulasi frekuensi. Frekuensi tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase, sehingga kecenderungan setiap jawaban dapat diketahui dengan kemungkinan yang telah disediakan. Dengan begitu berarti setiap pernyataan menggunakan satu tabel yang langsung dibuat frekuensi dan persentasenya.

Data yang terkumpul diolah menjadi tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase untuk setiap kategori jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah seluruh sampel atau objek penelitian

Berikut ini adalah hasil data persentasi tentang sikap bahasa siswa kelas VII 4 SMP Negeri 8 Makassar. Data tersebut dapat di lihat dalam bentuk table masing-masing pertanyaan berikut ini

Tabel 4.1

Saat membuat status di sosial media lebih suka menulis dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	36	90%
	b. Tidak	4	10%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.1, sebanyak 90% siswa lebih suka membuat status di sosial media dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing, hasil persentase tersebut

diperoleh dari $\frac{36}{40} \times 100\% = 90\%$ Siswa yang lebih suka menulis

dengan bahasa asing sebanyak 10% yang berarti hanya empat siswa.

Empat siswa lebih suka menggunakan bahasa asing ketika membuat status di sosial media menurut mereka, mereka bisa mempraktikkan apa yang sudah mereka dapat ketika belajar bahasa asing contohnya seperti

bahasa Inggris. Alasan mereka lebih suka menggunakan bahasa asing adalah hanya untuk memanfaatkan sarana yang ada, seperti adanya google translate, dan juga mereka memanfaatkan apa yang sudah mereka pelajari di sekolah, contohnya mereka belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris. Siswa di SMP Negeri 8 Makassar menggunakan bahasa asing ketika update di sosial media bukan berarti mereka bangga menggunakan bahasa asing, tetapi hanya senang, dan juga memanfaatkan apa yang sudah dipelajari di sekolah, juga agar orang asing tau bahwa orang Indonesia bisa dan mahir berbahasa asing.

Tabel 4.2

Siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dengan teman sebaya daripada bahasa daerah/asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	39	97,5%
	b. Tidak	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.2, sebanyak 97,5% siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dengan teman sebaya daripada bahasa daerah/asing, hasil persentase

tersebut diperoleh dari $\frac{39}{40} \times 100\% = 97,5\%$ Siswa hanya 1 yang tidak

selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dengan teman sebaya daripada bahasa daerah/asing.

Hanya ada 1 siswa memilih tidak karena dia lebih sering menggunakan bahasa daerah di dalam kelas. Tiga puluh Sembilan anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, karena guru bahasa Indonesia menganjurkan anak-anaknya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia. 1 siswa yang menggunakan bahasa daerah karena dia ada lawan bicaranya, atau juga ketika meminjam alat tulis dia lebih memilih menggunakan bahasa daerah karena dianggapnya komunikasi dengan bahasa daerah tersebut lebih cepat dan lebih mudah. Tetapi untuk keseluruhan siswa kelas XI IPA SMP Negeri 8 Makassar lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.3

Pada masyarakat umum siswa lebih suka berbicara bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	39	97,5%
	b. Tidak	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.3, sebanyak 97,5% siswa lebih suka berbicara bahasa Indonesia daripada bahasa asing ketika di masyarakat umum, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{39}{40} \times 100\% = 97,5\%$. Siswa yang lebih suka berbahasa

asing di masyarakat umum sebanyak 2,5% atau sebanyak 1 orang.

Rata-rata siswa yang memilih menggunakan bahasa daerah karena faktor lingkungan. Anak yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia di rumahnya menunjukkan bahwa mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dalam rumah maupun di luar rumah, menandakan juga lawan bicara yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi anak yang menggunakan bahasa daerah, dia selalu menggunakan bahasa daerah ketika komunikasi dengan temannya di rumah, meskipun di dalam

rumah juga menggunakan bahasa Indonesia. bahasa daerah digunakan menandakan komunikasi yang akrab dengan sesama di luar rumah.

Tabel 4.4

Siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di dalam kelas

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	40	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.4 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.4, sebanyak 100% siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di dalam kelas, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{40}{40} \times 100\% = 100\%$. Siswa yang menggunakan bahasa daerah/asing saat berdiskusi 0% atau tidak ada.

Menurut seorang siswa, menggunakan bahasa Indonesia ketika pelajaran bahasa Indonesia berlangsung itu wajib, apalagi ketika 34 berdiskusi. Jadi, seluruh siswa setuju dan semuanya menjawab "Ya".Kalaupun ada yang menggunakan bahasa daerah itu bukan ketika berdiskusi di dalam kelas.

Tabel 4.5

Siswa lebih suka membaca buku bacaan yang berbahasa Indonesia

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	40	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.5 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.5, sebanyak 100% siswa lebih suka membaca buku bacaan yang berbahasa indonesia, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{40}{40} \times 100\% = 100\%$. Siswa yang menyukai bacaan bahasa asing 0% atau tidak ada.

Semua siswa lebih suka membaca buku bacaan yang berbahasa Indonesia karena membaca buku bacaan bahasa Indonesia lebih cepat paham dibandingkan menggunakan buku bacaan bahasa asing. Ketika membaca buku bacaan asing mereka merasa sulit karena harus mengerti kosakata bahasa Inggris dibandingkan membaca buku bahasa Indonesia

Tabel 4.6

Siswa tidak tertarik belajar bahasa Belanda

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	28	70%
	b. Tidak	12	30%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.6 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.6, sebanyak 70% siswa tidak tertarik belajar bahasa Belanda, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{28}{40} \times 100\% = 70\%$ Siswa yang tertarik belajar bahasa Belanda sebanyak 30% atau dua belas siswa.

Mereka beralasan bahwa belajar bahasa Inggris saja yang lumayan mudah masih sulit untuk dimengerti, apalagi jika harus ditambah dengan bahasa Belanda yang mereka saja masih asing mendengar bahasa Belanda. Dan beberapa anak tidak tertarik dengan bahasa Belanda karena memang mereka tidak pernah mendengar bahasa Belanda itu sendiri juga rasa tidak tertarik yang amat besar sehingga mereka menjawab tidak. Tetapi jika ada kartun atau film yang berbahasa Belanda kemungkinan besar mereka bisa tertarik karena adanya translate bahasa Indonesia.

Tabel 4.7

Siswa tidak setuju bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran bahasa yang wajib dipelajari.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	24	60%
	b. Tidak	16	40%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.7 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.7, sebanyak 60% siswa tidak setuju bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran bahasa yang wajib dipelajari, hasil persentase tersebut

diperoleh dari $\frac{24}{40} \times 100\% = 60\%$ Siswa yang setuju sebanyak 40%

atau sebanyak enam belas siswa.

Ada yang beralasan bahwa anak itu memang benar-benar tidak suka dengan bahasa Jepang. Ada juga anak yang beralasan bahwa untuk mata pelajaran dia tidak terlalu suka dan tidak setuju, tetapi kalau untuk ekstrakurikuler dia setuju. Ada juga siswa yang beranggapan bahwa dia tidak setuju, dan juga bahasa Jepang itu sulit, lebih baik belajar bahasa Arab daripada bahasa asing.

Tabel 4.8

Siswa lebih suka belajar bahasa Rusia daripada bahasa Jepang karena Jepang pernah menjajah Indonesia.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	4	10%
	b. Tidak	36	90%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.8, sebanyak 90% siswa lebih suka belajar bahasa Jepang daripada bahasa Rusia, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{36}{40} \times 100\% = 90\%$.

Siswa yang lebih suka belajar bahasa Rusia sebanyak 10% atau sebanyak empat siswa.

Dari tiga belas siswa yang diwawancarai, semuanya menjawab tidak, mereka ikut merasakan bagaimana masyarakat Indonesia ketika dijajah oleh Jepang, bagaimana kejamnya Jepang terhadap Indonesia, mereka lebih memilih belajar bahasa Rusia, meskipun ada juga yang bingung karena bahasa Rusia dan Jepang masih sama-sama asing. Meskipun Jepang menjajah atau tidak, jika memang mereka tidak tertarik dengan bahasa Jepang mereka tidak mau belajar bahasa Jepang. Sebagai rakyat Indonesia ikut merasakan penderitaan

rakyat Indonesia zaman dulu. Bukan berarti mereka benci terhadap Jepang, tetapi karena ikut merasakan saja ketika zaman dulu bagaimana Jepang menjajah Indonesia.

Tabel 4.9

Siswa percaya lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	25	62,5%
	b. Tidak	15	37,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.9 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada 37 tabel 4.9, sebanyak 62,5% siswa percaya lama kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{25}{40} \times 100\% = 62,5\%$$

Siswa yang tidak percaya bahasa Indonesia

dapat menggantikan bahasa asing sebanyak 37,5% atau sebanyak lima belas siswa.

Ada anak yang tidak percaya bahwa bahasa Indonesia bisa menggantikan bahasa asing, mereka melihat keadaan warga Indonesia masih banyak yang suka malas-malasan, ada anak yang di dalam kelas tidak selalu

menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara, karena asalusul anak tersebut berasal dari sunda yang rumahnya tidak terlalu jauh dari sekolah, tetapi jika dengan guru ia selalu menggunakan bahasa Indonesia. Dikarenakan anak itu ada teman sebayanya yang rumahnya tidak terlalu jauh juga, akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berbicara dengan bahasa daerah

Tabel 4.10

Siswa tidak suka bahasa Belanda menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	26	65%
	b. Tidak	16	35%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.10 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.10, sebanyak 65% siswa tidak suka bahasa Belanda menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{26}{40} \times 100\% = 65\%$$

Siswa yang suka bahasa Belanda menjadi

ekstrakurikuler di sekolah sebanyak 35% atau sebanyak empat belas siswa.

Bahasa Belanda dan Jepang masih terlalu asing untuk siswa, maka dari itu mereka sangat tidak tertarik untuk belajar bahasa Jepang maupun Belanda, ada anak yang benar-benar tidak tertarik dengan Jepang, dari segi film, anime nya pun mereka tidak tertarik. Mereka bilang adalah 38 belajar bahasa Inggris saja susah apalagi ditambah dengan belajar bahasa Belanda dan Jepang.

Tabel 4.11

Siswa lebih suka film bahasa Indonesia daripada bahasa Korea.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	38	95%
	b. Tidak	2	5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.11 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.11, sebanyak 95% siswa lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa korea, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{38}{40} \times 100\% = 95\%$$

Siswa yang lebih menyukai film berbahasa korea

dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebanyak 5% atau sebanyak dua siswa.

Siswa yang lebih menyukai Film berbahasa Korea karena dia memang sudah menyukai bahasa Korea dan juga budayanya, untuk film berbahasa Korea dikarenakan ada translate di dalamnya maka dua siswa ini tertarik dengan film berbahasa Korea.

Tabel 4.12

Siswa lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa India.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	36	90%
	b. Tidak	4	10%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.12 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.12, sebanyak 90% siswa lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa india, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{36}{40} \times 100\% = 90\%.$$

Siswa yang lebih menyukai film berbahasa india

dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebanyak 10% atau sebanyak empat siswa.

Ada 4 anak menjawab tidak, karena mereka menyukai film berbahasa India, dengan alasan ada translate di dalam filmnya. Jadi ia suka dengan film berbahasa India.

Tabel 4.13

Siswa lebih suka belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Korea, meskipun budaya Korea sudah berkembang di Indonesia.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	37	92,5%
	b. Tidak	3	7,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.13 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.13, sebanyak 92,5% siswa lebih suka belajar bahasa Indonesia daripada bahasa korea, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{37}{40} \times 100\% =$

92,5% Siswa yang lebih menyukai film bahasa korea dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebanyak 7,5% atau sebanyak 3 siswa.

Anak yang menjawab tidak dengan alasan, bahwa kita harus tetap mencintai dan melestarikan budaya Indonesia agar lebih banyak dikenal di luar negeri, jangan sampai harus ada negara yang mengaku karya seni Indonesia. Intinya adalah, boleh menikmati budaya-budaya negara luar tetapi selaku warga Indonesia harus tetap mencintai dan menjaga Budaya Bangsa Indonesia.

Tabel 4.14

Siswa marah jika bahasa Indonesia diakui oleh bangsa asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	39	97,5%
	b. Tidak	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.14, sebanyak 97,5% siswa marah jika bahasa Indonesia diakui 40 oleh Bangsa asing, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{39}{40} \times 100\% = 97,5\%.$$

Siswa yang tidak marah jika bahasa Indonesia

diakui oleh bangsa asing sebanyak 2,5% atau sebanyak 1 siswa.

Satu siswa yang menjawab tidak karena dia merasa bangsa Indonesia masih banyak yang malas-malasan dan tidak serius ketika belajar bahasa Indonesia. Sehingga anak tersebut pesimis jika harus marah ketika bahasa Indonesia diakui oleh bahasa asing.

Tabel 4.15

Siswa senang bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang wajib dipelajari di sekolah Australia.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	40	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.15 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.15, sebanyak 100% siswa senang bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang wajib dipelajari di sekolah Australia, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{40}{40} \times 100\% = 100\% .$$

Siswa yang tidak senang bahasa yang wajib

dipelajari di sekolah Australia sebanyak 0% atau tidak ada.

Empat puluh siswa mengakui senang jika bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang wajib dipelajari di sekolah Australia, sehingga mereka bangga, merasa bahwa bahasa Indonesia menjadi universal dikenal oleh bangsa asing. Mereka merasa adil karena bahasa Inggris di Indonesia dipelajari dan di luar negeri bahasa Indonesia diperkenalkan juga.

Tabel 4.16

Siswa senang belajar bahasa Indonesia karena mudah dipelajari.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	39	97,5%
	b. Tidak	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.16 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.16, sebanyak 97,5% siswa senang belajar bahasa Indonesia karena mudah dipahami, hasil persentase tersebut diperoleh dari

$$\frac{39}{40} \times 100\% = 97,5\%$$

Siswa yang tidak suka belajar bahasa Indonesia

sebanyak 2,5% atau sebanyak 1 siswa.

Satu anak beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu susah untuk dipelajari, tetapi karena bahasa Indonesia adalah bahasa negaranya, maka ia bertekad untuk selalu membanggakan bahasa Indonesia. Karena terlalu banyak struktur-struktur kalimat sehingga ia beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu susah.

Tabel 4.17

Mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	38	95%
	b. Tidak	2	5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.17 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.17, sebanyak 95% siswa beranggapan bahwa mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing, hasil persentase tersebut diperoleh dari $x \frac{38}{40} x 100\% = 95\%$. Siswa yang beranggapan bahasa asing lebih mudah dibandingkan bahasa Indonesia sebanyak 5% atau sebanyak dua siswa.

Anak yang sama menjawab bahwa lebih mudah belajar bahasa asing (Inggris) daripada bahasa Indonesia. Beberapa anak masih beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu sulit tidak seperti bahasa asing. Sulitnya adalah didalam pola kalimat dan terlalu banyak struktur yang membuat mereka sedikit bingung. Untuk bahasa asing mereka hanya tertarik pada bahasa Arab dan bahasa Inggris saja.

Tabel 4.18

Pola kalimat bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	38	95%
	b. Tidak	2	5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.18 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.18, sebanyak 95% siswa beranggapan pola kalimat bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa asing, hasil persentase tersebut diperoleh

dari $\frac{38}{40} \times 100\% = 95\%$ Siswa yang beranggapan pola kalimat bahasa

asing lebih mudah dibandingkan bahasa Indonesia sebanyak 5% atau sebanyak dua siswa.

Rata-rata anak yang menjawab ya, adalah anak-anak yang menyukai pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan yang menjawab tidak dikarenakan mereka lebih suka belajar bahasa Inggris karena dianggap lebih mudah.

Tabel 4.19

Penulisan kosakata dalam bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing lainnya.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	38	95%
	b. Tidak	2	5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4.19 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.19, sebanyak 95% siswa beranggapan penulisan kosakata dalam bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing. Hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{38}{40} \times 100\% = 95\%$ Siswa yang beranggapan penulisan

kosakata dalam bahasa asing lebih mudah daripada bahasa Indonesia sebanyak 5% atau sebanyak dua siswa.

Siswa yang menjawab ya adalah orang-orang yang biasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan temantemannya, menurut salah satu siswa dengan sering berbicara bahasa Indonesia, maka mudah juga penulisan kosakata bahasa Indonesia. Siswa yang menjawab tidak adalah anak-anak yang lebih sering berkomunikasi dengan bahasa asing atau bahasa daerah.

Tabel 4.20

Kosakata bahasa Indonesia lebih mudah dihafal dibandingkan kosakata bahasa asing.

No	Alternatif Jawaban	F	P%
1	a. Ya	38	95%
	b. Tidak	2	5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.20 tersebut, dapat diketahui bahwa sikap bahasa siswa positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel 4.20, sebanyak 95% siswa beranggapan kosakata bahasa Indonesia lebih mudah dihafal dibandingkan kosakata bahasa asing, hasil persentase tersebut diperoleh dari $\frac{38}{40} \times 100\% = 95\%$ Siswa yang beranggapan kosakata bahasa asing lebih mudah dihafal sebanyak 5% atau sebanyak 2 siswa.

Sama seperti soal sebelumnya, ketika wawancara dengan salah satu siswa, jawabannya adalah karena lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga mereka berpendapat lebih mudah menghafal kosakata bahasa Indonesia. Siswa anak-anak yang menyukai bahasa 44 asing meskipun nilai bahasa asingnya tidak terlalu bagus tetapi mereka beranggapan kosakata bahasa asing lebih mudah dihafal.

B. Analisis Hasil Penelitian

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa siswa SMP Negeri 8 Makassar.

1. Kebanggaan dan kekuatan bahasa

Orang Indonesia, akan dikatakan bangga menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia itu wajib bagi masyarakat Indonesia, bahasa daerah pun penting untuk dipelajari, dan bahasa asing itu tentu perlu dipelajari. Pada 40 siswa, 36 siswa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar, juga kehidupan sehari-hari. Mereka juga lebih senang menggunakan bahasa Indonesia ketika update status di sosial media. Tetapi, terdapat 4 siswa yang lebih memilih untuk update status dengan bahasa asing, alasan mereka lebih suka menggunakan bahasa asing adalah hanya untuk memanfaatkan sarana yang ada, seperti adanya google translate, dan juga mereka memanfaatkan apa yang sudah mereka pelajari di sekolah, contohnya mereka belajar bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris. Ketika saya bertanya kepada mereka dalam wawancara singkat, ketika kalian menggunakan bahasa asing apakah kalian bangga karena dianggap bisa menggunakan bahasa asing. Mereka menjawab tidak bangga menggunakan bahasa asing, tujuan mereka menggunakan bahasa asing itu hanya memanfaatkan apa yang mereka

pelajari di sekolah dan adanya alat untuk menerjemahkan. Ada juga yang berargumen bahwa masih banyak yang kurang menggunakan bahasa asing ketika update di sosial media, alasannya adalah karena senang menggunakan bahasa asing, bukan berarti bangga. Ada juga yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia untuk update di sosial media, ketika mereka update kata-kata nasihat, dia lebih memilih bahasa Indonesia yang digunakan, tetapi ketika mengutip dari quotes dia lebih memilih menggunakan bahasa asing. Ada pula yang 45 update status di sosial media menggunakan bahasa asing karena berfungsi untuk memorizing, karena anak itu mempunyai tipe menghafal melalui tulisan. Alasan lain juga adalah agar orang luar mengetahui bahwa orang Indonesia itu pintar berbahasa Inggris, dan juga mempunyai tujuan untuk kampanye budaya Indonesia melalui media sosial, ketika menggunakan bahasa Indonesia, otomatis yang mengerti hanya orang Indonesia saja, tetapi jika menggunakan bahasa asing, tidak hanya orang Indonesia yang mengetahui, tetapi orang asing pun mengerti.

Kesimpulannya adalah, siswa di SMP Negeri 8 Makassar menggunakan bahasa asing ketika update di sosial media bukan berarti mereka bangga menggunakan bahasa asing, tetapi hanya senang, dan juga memanfaatkan apa yang sudah dipelajari di sekolah, juga agar orang asing tau bahwa orang Indonesia bisa dan mahir berbahasa asing.

2.Latar Belakang Sejarah Bangsa

Pada faktor ini, terdapat 29 anak menjawab ya dan 11 anak menjawab tidak. Pada soal a. siswa tidak tertarik belajar bahasa Belanda. Mereka beralasan bahwa belajar bahasa Inggris saja yang lumayan mudah massulit untuk dimengerti, apalagi jika harus ditambah dengan bahasa Belanda yang mereka saja masih asing mendengar bahasa Belanda. Dan beberapa anak tidak tertarik dengan bahasa Belanda karena memang mereka tidak pernah mendengar bahasa Belanda itu sendiri juga rasa tidak tertarik yang amat besar sehingga mereka menjawab tidak. Tetapi jika ada kartun atau film yang berbahasa Belanda kemungkinan besar mereka bisa tertarik karena adanya translate bahasa Indonesia. Untuk soal yang b. siswa tidak setuju bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran bahasa yang wajib dipelajari. Ada yang beralasan bahwa anak itu memang benar-benar tidak suka dengan bahasa Jepang. Ada juga anak yang beralasan bahwa untuk mata pelajaran dia tidak terlalu suka dan tidak setuju, tetapi kalau untuk ekstrakurikuler dia setuju. Ada juga siswa yang beranggapan bahwa dia tidak setuju, dan juga bahasa Jepang itu sulit, lebih baik belajar bahasa Arab daripada bahasa asing. Meskipun bahasa Arab jug acara penulisannya beda dengan bahasa Indonesia dan sulitnya hamper sama 46 dengan bahasa Jepang, mereka lebih memilih belajar bahasa Arab ketimbang belajar bahasa Jepang. Untuk soal c. siswa lebih suka belajar bahasa Rusia daripada bahasa Jepang karena Jepang pernah menjajah Indonesia.

Dari tiga belas siswa yang saya wawancara, semuanya menjawab tidak, mereka ikut merasakan bagaimana masyarakat Indonesia ketika dijajah oleh Jepang, bagaimana kejamnya Jepang terhadap Indonesia, mereka lebih memilih belajar bahasa Rusia, meskipun ada juga yang bingung karena bahasa Rusia dan Jepang masih sama-sama asing. Meskipun Jepang menjajah atau tidak, jika memang mereka tidak tertarik dengan bahasa Jepang mereka tidak mau belajar bahasa Jepang. Sebagai rakyat Indonesia ikut merasakan penderitaan rakyat Indonesia zaman dulu. Bukan berarti mereka benci terhadap Jepang, tetapi karena ikut merasakan saja ketika zaman dulu bagaimana Jepang menjajah Indonesia.

Ada juga anak yang tidak percaya bahwa bahasa Indonesia bisa menggantikan bahasa asing, mereka melihat keadaan warga Indonesia masih banyak yang suka malas-malasan, ada anak yang di dalam kelas tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara, karena asal-usul anak tersebut berasal dari sunda yang rumahnya tidak terlalu jauh dari sekolah, tetapi jika dengan guru ia selalu menggunakan bahasa Indonesia. Dikarenakan anak itu ada teman sebaya nya yang rumahnya tidak terlalu jauh juga, akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berbicara dengan bahasa daerah.

Kesimpulan dari faktor latar belakang sejarah bangsa ini adalah, bahasa Belanda dan Jepang masih terlalu asing untuk siswa, maka dari itu mereka sangat tidak tertarik untuk belajar bahasa Jepang maupun Belanda, ada anak

yang benar-benar tidak tertarik dengan Jepang, dari segi film, anime nya pun mereka tidak tertarik. Mereka mengucapkan bahwa belajar bahasa Inggris saja susah apalagi ditambah dengan belajar bahasa Belanda dan Jepang. Bukan berarti mereka benci dengan Jepang karena sudah pernah menjajah, tetapi mereka hanya bisa merasakan bagaimana 47 penderitaan zaman dulu warga Indonesia diperlakukan oleh Jepang, siswa hanya menjadi tidak tertarik, bukan berarti membenci bahasa Jepang. Mereka lebih memilih belajar bahasa Arab daripada harus belajar bahasa Jepang maupun Belanda.

3. Faktor-faktor Sosial dan Tradisional

Soal b. saya lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa India. Dua anak menjawab tidak, karena mereka menyukai film berbahasa India, dengan alasan ada translate di dalam filmnya. Jadi ia suka dengan film berbahasa India. Pada soal c. saya lebih suka belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Korea, meskipun budaya Korea sudah berkembang di Indonesia. Ada anak yang menjawab tidak dengan alasan, bahwa kita harus tetap mencintai dan melestarikan budaya Indonesia agar lebih banyak dikenal di luar sana, jangan sampai harus ada negara yang mengaku karya seni Indonesia.

Kesimpulannya adalah, untuk faktor tradisional dan sosial ini, beberapa siswa masih mau mengikuti film-film yang sedang berkembang di Indonesia, meskipun bahasa asing tetapi jika ada translate nya mereka masih mau menontonnya.

4. Sistem Internal bahasa

Pada soal a. saya senang belajar bahasa Indonesia karena mudah dipelajari. Satu anak beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu susah untuk dipelajari, tetapi karena bahasa Indonesia adalah bahasa negaranya, maka ia bertekad untuk selalu membanggakan bahasa Indonesia.

Karena terlalu banyak struktur-struktur kalimat sehingga ia beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu susah. Pada soal b. mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing. Anak yang sama menjawab bahwa lebih mudah belajar bahasa asing (Inggris) daripada bahasa Indonesia. Beberapa anak masih beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu sulit tidak seperti bahasa asing. Sulitnya adalah didalam pola kalimat dan terlalu banyak struktur yang membuat mereka sedikit bingung. Untuk 4.8 bahasa asing mereka hanya tertarik pada bahasa Arab dan bahasa Inggris saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa siswa di SMP Negeri 8 Kota Makassar terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah sikap bahasa siswa SMP Negeri 8 adalah salah satu contoh masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasawan yang biasanya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun ada kecenderungan siswa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa Indonesia jugadipakai dalam lingkungan formal. Mengingat siswa SMP Negeri 8 terdiri dari beragam suku ternyata mereka masih menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh siswa dan guru diperoleh data bahwa siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada guru, untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, untuk berdiskusi dengan teman, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa siswa menyukai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dianggap lebih sopan dan mudah dipahami untuk digunakan. Siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik untuk bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi dengan teman dalam

pembelajaran. Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa kelas XI IPA SMP Negeri 8 positif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengingat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan republik Indonesia.
2. Sebaiknya guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran agar siswa semakin termotivasi untuk lebih meningkatkan penguasaan terhadap bahasa Indonesia.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap bahasa Indonesia siswa secara mendalam.
4. Peneliti selanjutnya kemungkinan dapat memanfaatkan instrumen dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian yang terkait dengan memperbaiki atau menyesuaikannya dengan tujuan dari penelitian yang dikehendaki.

C. Implikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia baik. Hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu penanda keberhasilan pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan berbahasa siswa mendapat pengaruh dari guru sehingga disarankan guru lebih memperhatikan aspek-aspek penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.(2010). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Hanifudin, Hani. (2012).Tips Memilih Tema Skripsi plus Menggarapnya dengan Tuntas. Jogjakarta: Diva Press.

Hadali.(2006).Metode Penelitian Kependidikan. Jakarta: Qantum Teaching.
Anas Sudjino.(2012). Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta Grafindo Persada), hlm 43

Keraf, Gorys. (1984).Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah.

Keraf, Gorys. (1994).Komposisi. Jakarta: Nusa Indah.

Pusat Bahasa Depdiknas. (2008).
Kamus Besar Bahasa Indonesia(EdisiKetiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Sobur, Alex. (2011).Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

Sugiono.(2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Santoso, Kusno Budi. (1990).Problematika Bahasa Indonesia: Sebuah Analisa Praktis Bahasa Baku Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Husaini dan Akbar, Setiady.(2011). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

S. Margono. (2004).Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta Rineka Cipta, hlm 36

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan.(Bandung Renaja Rosdakarya), hlm 73



LAMPIRAN

Lampiran

Angket

Pertanyaan	Jawaban
1.Saat membuat status di social media lebih suka menulis dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
2.Siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas denga teman sebaya daripada bahasa daerah atau bahasa/asing.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
3.Di masyarakat umum siswa lebih suka berbicara bahasa Indonesia daripada bahasa asing	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
4.Siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi dalamkelas.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
5.Siswa lebih suka membaca buku bacaan yangh berbahasa Indonesi..	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
6.Siswa tidak tertarik bahasa Belanda.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak

7.Saya tidak setuju bahasa Belanda menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
8.Siswa lebih suka belajar bahasa Rusia daripada bahasa Jepang karena Jepang pernah menjajah Indonesia.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
9.Siswa percaya bahwa lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
10.Siswa tidak suka bahwa bahasa Belanda menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
11.Siswa lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa Korea.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
12.Siswa lebih suka film berbahasa Indonesia daripada bahasa India	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
13.Siswa lebih suka belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Korea, meskipun budaya Korea sudah berkembang di Indonesia.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak

14 .Siswa marah jika bahasa Indonesia diakui oleh bangsa asing.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
15.Siswa senang bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang wajib dipelajari di sekolah Australia.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
16.Siswa senang mempelajari bahasa Indonesia karena mudah dipelajari.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
17.Pola kalimat bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa asing.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
18.Mempelajari bahasa Indonesia lebih susah daripada bahasa lain.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
19.Penulisan kosakata dalam bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa asing lainnya.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak
20.Kosakata dalam bahasa Indonesia lebih mudah dihafal dibandingkan kosakata bahasa lain.	<input type="radio"/> a. ya <input type="radio"/> b. tidak

Jumlah Jawaban Siswa

No	Nama	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Adelia Sakka	15	5
2	Ahmad Akil Idrus	19	1
3	Ahmad Dzaky.Z	18	2
4	Alif Hasan Al Yafi	17	3
5	Andi Muh Rivaldi Paottongi	18	21
6	Andi Nakita Amalia	18	2
7	Andi Tenri Humaera	17	3
8	Audry Nisrina Putri Novel	20	-
9	Aulia Nurul Infari	15	5
10	Chrisna Resa Adiputra	20	-
11	Citra Desianti Husaini	19	1
12	Citra Tri Buana L	18	2
13	Dazza Lozhera Patulak	19	1
14	Fajrianti Aulia Zaid	17	3
15	Gita Daayanti S	19	1
16	Kinanti Gracia Mawar Sharow	18	2
17	Laila Andini Masrum	17	3
18	Mawar	19	1
19	Muh Amanula A'Syam Pallawarukka	17	3
20	Muh Akhlatul Ikhsan Anwar	19	1
21	Muh Arham Habib Ali	18	2
22	Muh Rizqullah Dzaki	17	3
23	Muhammad Fiqri	19	1
24	Muhammad All Fayat Firdaus	16	4
25	Muhammad Fatahila SR	20	-
26	Muhammad Fiqram Ardiansyah	17	3

27	Muhammad Syarif Habuddin	19	1
28	Mustakin	20	-
29	Nabillah Dzakiyyah Putri	18	2
30	Nia Ramadhani B	19	1
31	Nur Aisyah Putri S	16	4
32	Nurul Annisa	20	-
33	Rayhan Yuvito Wachyudi	17	3
34	Salasa Reskina Amelia	18	2
35	Syifa Ainun Rafika	19	1
36	Zhafira Farsa Fauzi	18	2
37	Fahza Fachreza Hanafi	18	2
38	Gideon Sitohang	16	4
39	Jevon Ivander Thomas	19	1
40	M. Thifail Muwaffaq R	17	3

Lampiran Gambar





UNIVERSITAS

BOGOR



